

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena “Kopino” di Filipina muncul dalam konteks interaksi yang kuat antara wisatawan Korea Selatan dan penduduk lokal, terutama hubungan jangka pendek yang seringkali melibatkan perempuan Filipina. Kopino merupakan kata yang menggabungkan "Korea" dan "Filipina" yang mengacu pada anak yang lahir dari hubungan antara pria Korea dan wanita Filipina (bacasore.com, 2024).

Kopino adalah keturunan campuran Korea, tetapi dia tidak dididik dalam bahasa dan budaya Korea oleh ayahnya, dan hanya dalam budaya Filipina oleh ibunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mereka dekat dengan orang Korea dalam penampilan, tetapi mereka jauh dari Korea dalam hal substansi. Anak-anak Kopino seringkali menghadapi kesulitan dalam mencari identitas mereka. Mereka terjebak di antara dua dunia, tidak sepenuhnya diterima di Filipina karena keturunan mereka, dan seringkali tidak diakui oleh Korea karena status mereka yang tidak resmi. Mereka adalah korban dari romantisme yang berujung pada realitas pahit.

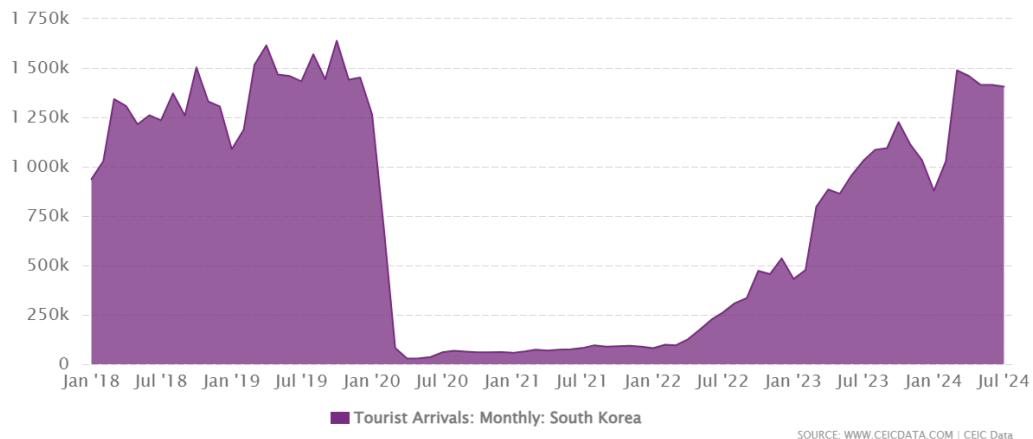
Karena ayah Korea menolak untuk memberikan dukungan ekonomi setelah melarikan diri ke Korea Selatan, keluarga Kopino terpaksa hidup di lingkungan yang miskin. Selain masalah ekonomi tersebut, Kopino dan ibunya juga menghadapi berbagai masalah psikologis. Pertama-tama, Kopino sendiri berbeda dari orang Filipina dalam penampilan, yang dapat menyebabkan kesenjangan rasial dari orang-orang di sekitar mereka, dan akibatnya kebingungan identitas antara orang Korea dan Filipina (Kopino - KoreaLII, n.d.).

Selain itu, Edelson (2015) berpendapat bahwa Korea tidak memiliki kewajiban berdasarkan hukum internasional kepada Kopino, tetapi harus memenuhi kewajiban moralnya, dan menyarankan bahwa tindakan paternitas diperlukan bagi Kopino untuk mendapatkan kewarganegaraan Republik Korea.

Sejak tahun 2000, Filipina telah menjadi tujuan populer bagi orang Korea Selatan karena sumber daya alamnya, biaya hidup yang jauh lebih rendah dan biaya belajar bahasa Inggris nya yang hanya 30% dari negara-negara Anglo sampai Amerika lainnya, telah menjadi sebuah inspirasi besar bagi banyak orang Korea Selatan untuk berkunjung ke Filipina. Bahkan setiap tahun nya Filipina mengalami kenaikan turis wisatawan Korea.

Pada tahun 2014, jumlah wisatawan Korea Selatan yang berkunjung ke Filipina mencapai sekitar 1,17 juta orang. Kemudian pada tahun 2015, ada sekitar 1,34 juta wisatawan Korea mengunjungi Filipina menurut Organisasi Pariwisata Korea pada tahun 2016 dan 89.000 orang asing asal Korea menurut Kedutaan Besar Filipina pada 2016. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan Korea Selatan yang berkunjung ke Filipina tercatat sebanyak 1,475 juta orang dan jumlah wisatawan Korea Selatan di Filipina mencapai puncaknya pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19. Pada tahun tersebut, tercatat lebih dari 1,98 juta wisatawan Korea berkunjung ke Filipina, menjadikan Korea Selatan sebagai penyumbang terbesar turis asing di negara tersebut. Wisatawan Korea umumnya tertarik dengan pantai, pusat perbelanjaan, dan aktivitas rekreasi air di Filipina, seperti yang dapat ditemukan di destinasi terkenal seperti Boracay dan Cebu. Setelah 2019, jumlah wisatawan menurun tajam akibat pandemi dan pembatasan perjalanan internasional (CEIC Data, n.d.).

Gambar 1. Jumlah wisatawan Korea Selatan di Filipina



Sumber WWW.CEICDATA.COM

Berdasarkan grafik diatas peningkatan jumlah wisatawan Korea Selatan di Filipina terus mengalami kenaikan setiap tahun nya tetapi jumlah wisatawan Korea Selatan yang mengunjungi Filipina dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi, terutama karena dampak pandemi COVID-19. Pada awal pandemi, kunjungan wisatawan Korea Selatan menurun drastis, namun mulai meningkat kembali setelah Filipina membuka kembali pariwisatanya pada Februari 2022. Tahun 2020 dan 2021 mencatat penurunan yang tajam, tetapi pada pertengahan 2022, wisatawan Korea Selatan kembali menjadi salah satu kelompok turis terbesar di Filipina setelah pembatasan perjalanan dicabut (CEIC Data, n.d.).

Pada 2024, diperkirakan angka kunjungan wisatawan dari Korea Selatan kembali ke tingkat pra-pandemi, mendekati lebih dari satu juta pengunjung per tahun. Pasar pariwisata Korea Selatan menjadi salah satu yang terbesar di Filipina selain dari China dan Jepang Korea Selatan merupakan negara penyumbang wisatawan terbesar di Filipina selama tahun tahun tersebut, dengan banyak turis

yang tertarik pada pantai, aktivitas air, dan budaya Filipina. Tingginya jumlah wisatawan ini juga dipengaruhi oleh kemudahan akses dan meningkatnya hubungan diplomatik serta ekonomi antara kedua negara. Para wisatawan Korea yang tinggal lama di negara istimewa tersebut untuk urusan bisnis, belajar bahasa Inggris dan bahkan prostitusi atau tujuan lainnya yang kemudian menciptakan sebuah isu sosial yang di sebut dengan Kopino. Hal itu terjadi karena adanya kesenjangan sosial dimana kehidupan di Filipina dianggap tidak semahal di Korea dan pria Korea selalu dianggap kaya oleh warga Filipina itu sendiri. Faktor utama lainnya adalah hubungan diplomatik yang kuat antara kedua negara yang dimulai sejak tahun 1949, yang kemudian memudahkan interaksi ekonomi, pendidikan, dan budaya.

Meski tidak dihitung secara resmi dan sulit untuk dipastikan dengan angka yang akurat, karena tidak ada sensus resmi. Namun, perkiraan populasi Kopino pada tahun 2023 berkisar antara 30.000 hingga 50.000 anak. Angka ini didasarkan pada berbagai laporan dan estimasi dari organisasi non-pemerintah yang bekerja dengan komunitas Kopino di Filipina. Angka ini berasal dari laporan dan estimasi yang disusun oleh organisasi non-pemerintah (NGO) yang bekerja dengan komunitas Kopino di Filipina. Namun, data ini sulit diverifikasi secara akurat karena banyak anak Kopino yang tidak terdaftar secara resmi, sering kali karena masalah kewarganegaraan dan kurangnya pengakuan hukum dari ayah mereka yang berkewarganegaraan Korea. Sumber terpercaya seperti The Korea Herald mengutip angka yang serupa berdasarkan laporan dari organisasi-organisasi yang terlibat dalam mendukung komunitas Kopino (K. Herald, 2024).

Populasi ini terus bertambah seiring dengan meningkatnya interaksi antara Korea Selatan dan Filipina, termasuk lewat pariwisata dan kerja migran Korea di

Filipina. Saat ini, kerangka hukum dan sosial yang berlaku untuk melindungi hak-hak anak Kopino masih kurang memadai di beberapa bidang. Di Korea Selatan, undang-undang kewarganegaraan tidak secara otomatis memberikan kewarganegaraan kepada anak-anak yang lahir dari ibu non-Korea, yang menyebabkan banyak anak Kopino tidak memiliki akses ke kewarganegaraan Korea. Kurangnya kebijakan dan sistem pendukung yang jelas bagi warga Korea dengan warisan campuran menyebabkan ketimpangan sistemik. Secara sosial, kurangnya kesadaran dan penerimaan, yang semakin meminggirkan anak-anak ini (Uncovering the Truth about “Kopinos,” 2013).

Oleh karena itu, harus ada undang-undang yang memberikan kewarganegaraan otomatis kepada anak-anak yang lahir dari setidaknya satu orang tua Korea, terlepas dari status perkawinan atau kewarganegaraan orang tua lainnya. Memiliki dokumentasi hukum yang tepat saat lahir akan membantu menyederhanakan proses memperoleh akta kelahiran dan dokumen lain yang diperlukan. Sambil melihat anak-anaknya bingung tentang siapa mereka, para ibu tidak punya pilihan selain menderita bersama mereka dan memikirkan peran ibu yang diperlukan untuk anak-anak mereka. Dalam situasi seperti itu, keluarga Kopino akan sangat membutuhkan dukungan sosial. Namun, karena keluarga Kopino berbentuk keluarga yang hancur, mereka dapat dihakimi dan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat (Jae Chang Bae, 2018).

Misalnya, kerabat mungkin menunjukkan prasangka terhadap Kopino yang tidak memiliki ayah. Prasangka dan diskriminasi juga dapat muncul terhadap Kopino dan ibunya yang membesarkannya sendirian. Jika prasangka dan diskriminasi terhadap

keluarga Kopino benar-benar ada, mereka akan sangat mungkin terbangun di masyarakat dan dapat menyebabkan penyesuaian yang serius.

Oleh karena itu, perlu dilihat sikap masyarakat sekitar Filipina terhadap keluarga Kopino. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak keluarga Kopino telah mencari ayah mereka di Korea Selatan dan sedang mengejar proses ayah mereka. Saat ini, Kopino tidak dapat memperoleh kewarganegaraan Korea karena undang-undang yang tertunda. Saat ini, Kopino bukan anggota masyarakat Korea, tetapi jika undang-undang kewarganegaraan diubah di masa depan dan mereka dibawa ke Korea, orang Korea harus hidup berdampingan dengan mereka. Oleh karena itu, ada baiknya juga memeriksa sikap seperti apa orang Korea terhadap keluarga Kopino dari sudut pandang harus menerima mereka (cooljapan1, 2013).

Anak-anak yang diberi label "Kopino" menghadapi diskriminasi di Korea Selatan dan Filipina. Di Korea, mereka tidak dianggap sebagai warga negara Korea karena memiliki darah campuran Filipina. Mereka sering dinilai berdasarkan keadaan kelahiran mereka, seperti dilahirkan dari ibu yang tidak menikah atau merupakan hasil dari hubungan sementara.

Eksplotasi terhadap perempuan Filipina mencapai puncaknya selama periode ketika banyak warga Korea berkunjung, belajar, dan berbisnis di Filipina. Banyak anak Kopino berjuang untuk mendapatkan pengakuan hukum dari orang tua Korea mereka, yang berdampak langsung pada hak dan akses mereka terhadap layanan sosial.

Kurangnya pengakuan atau dukungan dari pihak ayah dapat menyebabkan tantangan hukum dan sosial yang signifikan bagi anak dan orang tua Filipina. Anak-anak ini menghadapi masalah hukum dan birokrasi, terutama jika kelahiran mereka

tidak terdaftar dengan benar, yang merupakan masalah umum bagi anak-anak yang lahir dari ibu Filipina dan ayah Korea yang tidak hadir. Kurangnya pengakuan formal ini mengganggu akses mereka terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan lainnya (Dianida Nur Rizky, 2024).

Di Filipina, Asosiasi Anak Kopino atau bisa disebut dengan Kopino Foundation didirikan pada tahun 2004 ketika Bum Sik Son, seorang Korea menikah dengan seorang Filipina dan mendirikan Kopino Children Association, Inc. (KCAI) pada tahun 2004.

Son mendirikan KCAI setelah tiga tahun introspeksi dan setelah bertugas di United Korean Association, Inc. sebagai Direktur Kesejahteraan. Son mengkonseptualisasikan istilah "Kopino" pada tahun 2004 untuk merujuk pada anak-anak yang lahir dari ayah Korea dan ibu Filipina. "Ko" dalam "Kopino" adalah singkatan dari "Korea" dan "pino" adalah singkatan dari "Filipina".

Seperti orang Filipina ras campuran lainnya, nomor resmi Kopinos tidak diketahui. Kantor Statistik Nasional Filipina tidak mencatat leluhur individu yang terdaftar dan ini berlaku untuk ras campuran Filipina lainnya seperti Chinoys, Fil-Ams, dan Japinos.

Bahkan lebih sulit untuk mengidentifikasi siapa di antara jumlah total anak-anak Kopino yang tinggal di Filipina yang tinggal bersama kedua orang tua, dibesarkan oleh ibu Filipina mereka, menikmati keuangan yang cukup, atau berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Normi Garcia-Son, n.d.)

KCAI dibentuk untuk mengatasi situasi Kopinos yang dibesarkan oleh ibu Filipina mereka yang miskin. Tujuan utama Asosiasi adalah untuk meningkatkan kesadaran akan penderitaan Kopinos dan untuk melayani penyebab Kopinos

miskin, terlantar, yatim piatu, dan kurang beruntung yang tinggal di Filipina. Tujuan sekundernya adalah untuk membantu ibu mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan atau untuk mempertahankan mata pencaharian untuk kemandirian finansial mereka.

Keberadaan ratusan Kopino yang ibunya Filipina dirujuk ke KCAI oleh Kedutaan Besar Korea di Manila atau telah langsung menghubungi KCAI untuk mencari bantuan sangat penting. Komunitas berdarah campuran kecil ini di Filipina memiliki sejarah yang jauh lebih pendek daripada komunitas ras campuran lainnya, tetapi jumlah mereka yang meningkat tidak dapat diabaikan (Normi Garcia-Son, n.d.).

Organisasi-organisasi di Filipina dan Korea telah berupaya untuk membantu anak-anak ini, baik dalam hak pendidikan maupun dalam mencari keadilan. LSM seperti ‘We Love Kopino’ berusaha untuk menghubungkan anak-anak ini dengan ayah mereka di Korea, dalam upaya untuk mendapatkan dukungan finansial dan emosional yang sangat mereka butuhkan.

Banyak ayah yang sulit dilacak karena menggunakan identitas palsu atau meninggalkan informasi kontak yang tidak benar. Ini menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi dan hak-hak individu, namun juga menyoroti kebutuhan akan sistem yang lebih baik untuk memastikan bahwa tanggung jawab atas anak-anak ini dipenuhi (“Film Literacy Workshop,” 2019).

Dilema anak Kopino adalah cerminan dari isu global yang lebih luas tentang migrasi, hubungan antar budaya, dan tanggung jawab sosial. Ini adalah kisah tentang manusia dan kompleksitas hubungan yang mereka jalin, tentang cinta yang

berubah menjadi tanggung jawab, dan tentang anak-anak yang terjebak di tengah-tengahnya.

Korea Selatan sendiri memiliki salah satu tingkat kelahiran terendah di dunia. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak diakuinya anak-anak keturunan campuran dan multi ras, seperti anak-anak Kopino, sebagai warga negara Korea. Karena tidak terdaftar dalam akta kelahiran mereka sebagai warga negara Korea, mereka tidak dimasukkan dalam penghitungan populasi resmi Korea. Jika Korea menerima anak-anak Kopino sebagai warga negara Korea, hal itu berpotensi membantu mengatasi krisis populasi yang mengancam (Soe Young Cho, 2014, n.d.).

Undang-undang baru harus dibuat untuk melindungi hak-hak individu dengan warisan campuran dan multiras secara setara. Reformasi kebijakan harus dilaksanakan untuk memudahkan orang tua warga negara asing mempertahankan status hukum dan hak-hak di negara asal anak mereka. Kebijakan-kebijakan ini harus secara khusus membahas kebutuhan anak-anak dengan warisan campuran dan multiras dalam perawatan kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial.

Anak-anak Kopino terus berjuang dengan identitas budaya mereka, terjebak di antara dua warisan yang berbeda dan mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh keduanya. Kurangnya kebijakan untuk melindungi hak-hak individu dengan warisan campuran dan multiras mengakibatkan ketidaksetaraan.

Selain itu, stereotip dan prasangka budaya terhadap individu-individu tersebut dapat menyebabkan berbagai bentuk diskriminasi dan pengucilan sosial. Oleh karena itu, mendorong kerja sama internasional antara pemerintah anak-anak dengan warisan campuran atau multi ras (Korea dan Filipina) dapat memberikan

struktur dukungan dan kerangka hukum yang lebih baik yang melindungi hak-hak warga negara mereka bersama.

Sebagai masyarakat global, kita harus merenungkan bagaimana kita dapat menciptakan dunia yang lebih bertanggung jawab dan inklusif, di mana setiap anak, tidak peduli asal-usul mereka, diberikan hak untuk tumbuh dan berkembang dengan dukungan dan pengakuan dari kedua orang tua mereka. Kisah anak-anak Kopino mengajarkan kita bahwa di balik setiap statistik, ada wajah, nama, dan cerita yang membutuhkan perhatian dan tindakan kita.

Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul Upaya Kopino Foundation Dalam Mengadvokasi Hak Hak Anak Kopino Di Filipina.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Upaya Transnational Advocacy Networks Kopino Foundation dalam mengadvokasi hak-hak anak kopino melalui program We Love Kopino?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Asosiasi Anak Kopino atau bisa disebut dengan Kopino Foundation mendirikan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang di beri nama Kopino Children Association, Inc. (KCAI) pada Agustus 2005. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya Kopino Foundation dalam mengadvokasi hak-hak

anak kopino melalui program We Love Kopino pada tahun 2018-2024 dalam menuntut hak-haknya, terutama terkait pengakuan, dukungan finansial, dan pendidikan dari ayah mereka yang berkebangsaan Korea Selatan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui urgensi masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak Kopino di Filipina.
2. Untuk menganalisis Kopino Foundation sebagai aktor politik dalam isu anak-anak.
3. Untuk menganalisis upaya Kopino Foundation dalam mengadvokasi hak-hak anak-anak Kopino di Filipina.
4. Untuk mengetahui capaian dan hambatan yang di hadapi oleh Kopino Foundation dalam proses advokasi anak-anak Kopino di Filipina.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori advokasi, khususnya dalam konteks perlindungan hak-hak anak yang rentan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan program advokasi serupa dalam konteks anak-anak dengan situasi keluarga yang kompleks atau kurang mendapat pengakuan dan dukungan
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai situasi anak-anak Kopino dan permasalahan yang mereka hadapi, serta

mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya-upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa hak-hak anak Kopino diakui dan dilindungi, baik di Filipina maupun Korea Selatan.